KAIN TENUN LOTIS SEBAGAI WARISAN BUDAYA LOKAL DI KECAMATAN NUNKOLO (TTS)

Jesycha Marling Nenabu[1], Hywa Wonda[2]
[1]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nusa Cendana
[1]jesykanenabu5@gmail.com, [2]2hiwawonda@staf.undana.ac.id

ABSTRACT

Woven fabric is a legacy of Indonesian culture, particularly the customs of Nunkolo District, South Central Timor Regency. Ikat weaving holds significant artistic, historical, and philosophical value. The technique of making ikat woven fabric involves weaving warp and weft threads to create unique patterns and motifs. Lotis woven fabric from South Central Timor Regency is unique in its patterns, motifs, and color combinations, reflecting the cultural identity of the local community.

With the passage of time and the lack of attention to preserving cultural traditions, local interest in traditional Lotis woven fabric has declined. Therefore, the color imagery in Lotis woven fabric is crucial for maintaining the authenticity of the motifs, preserving their beauty and color imagery, and preserving their cultural values. This effort strengthens the region's cultural identity and encourages the younger generation to appreciate the heritage of their ancestors.

Keywords: Lotis Woven Cloth¹, Local Cultural Heritage², South Central Timor Regency (TTS)³

ABSTRAK

Kain Tenun Lotis1, Warisan Budaya Lokal2, Kabupaten TTS3 Kain tenun merupakan salah satu warisan dari budaya Indonesia terutama adat istiadat dari Kabupaten TTS Kecamatan Nunkolo, tenun ikat dengan nilai artistik, historis, dan filosofis yang sangat tinggi. Teknik pembuatan Kain tenun ikat dapat melibatkan suatu teknik meganyam benang lusi dan benang pakan untuk dapat Mencipatakan suatu pola dan motif yang unik. Kain tenun Lotis dari Kabupaten Timor Tengah Selatan adalah Kain memiliki keunikan yang tersendiri dalam hal pola, motif, dan perpaduan warna yang dapat mencerminkan identitas budaya dari masyarakat setempat.

Dan dengan adanya perkembangan Zaman dan kurangnya perhatian terhadap pelestrian adat budaya sehingga membuat minat masyarakat setempat terhadap Kain tenun Lotis Tradisional semakin menurun. Oleh karena itu Citra warna pada Kain tenun Lotis penting untuk dapat menjaga Keaslian motif, melestarikan keindahan dan Citra warnanya untuk mempertahankan nilai dan budaya. Upaya ini untuk memperkuat identitas budaya ddaerah dan dapat mendorong gemerasi muda untum lebih Menghargai warisan dari leluhur. Pterjemahkan dalam bahasa inggris

Kata Kunci: Kain Tenun Lotis[1], Warisan Budaya Lokal[2], Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS)[3]

A. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, salah satunya tercermin dalam kain tradisional hasil kerajinan tenun. Kain tenun Lotis merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai budaya, keindahan, dan filosofi yang tinggi. Kain ini dihasilkan melalui proses menenun secara tradisional dengan teknik serta motif khas yang diwariskan dari generasi ke generasi oleh masyarakat setempat.

Selain berfungsi sebagai bahan pakaian, kain tenun Lotis juga memiliki peran penting sebagai simbol identitas budaya, penanda status sosial, serta media untuk mengekspresikan nilai-nilai kehidupan masyarakat pembuatnya. Setiap motif, warna, dan teknik pembuatannya mengandung makna tertentu yang berkaitan erat dengan alam, kepercayaan, dan kehidupan sosial budaya masyarakat.

Di tengah perkembangan zaman, kain tenun Lotis menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan pola hidup dan maraknya produk tekstil modern. Oleh karena itu, upaya pelestarian dan pengenalan kain tenun Lotis kepada generasi muda menjadi hal yang sangat penting agar warisan budaya dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tetap lestari dan tidak punah.

Menurut Kartiwa (1986) Kain tenun adalah hasil karya tekstil tradisional yang dibuat dengan cara menyilangkan benang pakan dan benang lungsi menggunakan alat tenun, yang mencerminkan identitas budaya suatu daerah.

Menurut Gittinger (1979) Tenun tradisional merupakan produk budaya yang tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga berperan sebagai media simbolik yang merepresentasikan nilai sosial dan kepercayaan masyarakat.

B. METODE Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu kelompok tenun Sehati yang diketahui memiliki rutinitas menenun setiap hari dan telah memperoleh legalitas usaha dari Pemerintah Daerah Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS). Pengumpulan

data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode triangulasi, dengan memperhatikan konsep Transformasi Geometri yang terdapat dalam data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan studi pustaka, kain tenun Lotis merupakan salah satu kain tenun tradisional yang berasal dari masyarakat suku Amanatun di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS). Kain ini dibuat secara manual menggunakan alat tenun tradisional dan diwariskan secara turun-temurun oleh para penenun perempuan. Proses pembuatannya membutuhkan ketelitian dan waktu yang cukup lama, sehingga kain tenun Lotis memiliki nilai budaya dan nilai ekonomi yang tinggi.

Dari segi motif dan warna, kain tenun Lotis memiliki ciri khas yang membedakannya dari kain tenun daerah lain di Nusa Tenggara Timur. Motif yang digunakan umumnya mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Amanatun, seperti hubungan manusia dengan alam, leluhur, serta nilai kebersamaan. Warna-warna yang dominan, seperti merah, hitam, dan putih, mencerminkan filosofi hidup dan identitas budaya masyarakat setempat.

Menunjukkan bahwa kain tenun Lotis tidak hanya berfungsi sebagai bahan sandang, tetapi memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat TTS. Kain ini sering digunakan dalam berbagai kegiatan adat, seperti upacara pernikahan, kematian, penyambutan tamu adat, serta ritual adat lainnya. Penggunaan kain tenun Lotis dalam kegiatan tersebut menunjukkan bahwa kain ini memiliki nilai simbolis dan sakral bagi masyarakat Amanatun.

Selain nilai budaya, kain tenun Lotis juga memiliki potensi ekonomi yang cukup besar. Kain ini menjadi salah satu produk unggulan kerajinan daerah yang dapat meningkatkan pendapatan para penenun dan masyarakat setempat. Namun, hasil pembahasan menunjukkan bahwa pelestarian kain tenun Lotis masih menghadapi beberapa tantangan, seperti menurunnya minat generasi muda untuk menenun serta terbatasnya inovasi dalam pemasaran.

Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian dan pengembangan kain tenun Lotis melalui dukungan pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

Pemanfaatan teknologi, termasuk dokumentasi digital dan pengenalan kain tenun Lotis melalui media pembelajaran, dapat menjadi salah satu strategi untuk menjaga keberlanjutan kain tenun tradisional ini di tengah perkembangan zaman.

Cara pembuatan Kain Lotis

Kain tenun Lotis merupakan salah satu kain tradisional yang dihasilkan oleh masyarakat suku Amanatun di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Kain ini dibuat secara manual dengan menggunakan alat tenun tradisional, sehingga proses pembuatannya memerlukan ketelitian, keterampilan, serta waktu yang cukup lama. Adapun tahapan pembuatan kain tenun Lotis adalah sebagai berikut.

1. Persiapan Bahan

Bahan utama dalam pembuatan kain tenun Lotis adalah benang. Pada masa lalu, benang dibuat dari kapas yang dipintal secara tradisional, namun saat ini sebagian penenun juga menggunakan benang pabrikan. Benang yang akan digunakan terlebih dahulu disiapkan dan dipilah sesuai dengan kebutuhan motif yang akan dibuat.

2. Pewarnaan Benang

Tahap berikutnya adalah pewarnaan benang. Pewarna yang digunakan secara tradisional berasal dari bahan-bahan alami, seperti daun, akar, kulit kayu, dan lumpur. Warna yang sering digunakan pada kain tenun Lotis meliputi merah, hitam, cokelat, dan putih. Setelah diwarnai, benang dijemur hingga benar-benar kering.

3. Pengikatan Motif

Benang yang telah kering kemudian diikat sesuai dengan pola motif yang diinginkan. Bagian benang yang diikat tidak akan menyerap warna pada proses pewarnaan selanjutnya, sehingga membentuk motif khas pada kain tenun Lotis. Tahap ini membutuhkan ketelitian yang tinggi karena sangat menentukan keindahan motif kain.

4. Proses Menenun

Benang bermotif selanjutnya dipasang pada alat tenun tradisional. Proses menenun dilakukan secara manual dengan cara menyilangkan benang lungsi dan benang pakan hingga membentuk selembar kain. Tahap ini memerlukan kesabaran dan keterampilan, karena satu lembar kain dapat diselesaikan dalam waktu yang cukup lama, bahkan hingga beberapa minggu.

5. Tahap Penyelesaian

Setelah proses menenun selesai, kain dilepaskan dari alat tenun dan

masuk ke tahap penyelesaian akhir. Pada tahap ini, kain dirapikan, dibersihkan, serta dijemur kembali agar warna kain menjadi lebih kuat dan tahan lama. Setelah itu, kain tenun Lotis siap digunakan atau dipasarkan.

D. SIMPULAN

Kain tenun Lotis merupakan warisan budaya masyarakat suku Amanatun di Kabupaten Timor Tengah Selatan yang memiliki nilai budaya dan identitas yang tinggi. Kain ini dibuat secara manual dengan alat tenun tradisional dan memiliki motif serta warna khas yang mengandung makna simbolik tentang kehidupan masyarakat setempat.

Kain tenun Lotis tidak hanya berfungsi sebagai bahan sandang, tetapi juga berperan penting dalam kehidupan sosial dan adat, seperti upacara pernikahan dan ritual adat lainnya. Proses pembuatannya yang rumit dan memakan waktu menjadikan kain ini bernilai ekonomi bagi para penenun dan masyarakat. Namun, pelestarian kain tenun Lotis menghadapi tantangan berupa menurunnya minat generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian melalui dukungan berbagai pihak dan pemanfaatan teknologi agar kain tenun Lotis tetap lestari.

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Pariwisata Kabupaten Timor Tengah Selatan. (2019). Kain Tenun Tradisional Kabupaten Timor Tengah Selatan. Soe: Pemerintah Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.

Leki, Y. B. (2017). Makna simbolik dan proses pembuatan kain tenun tradisional masyarakat Amanatun di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Jurnal Kebudayaan Nusa Tenggara Timur, 5(2), 45–56.

Manafe, Y. D. (2018). Tenun Ikat sebagai Identitas Budaya Masyarakat Timor. Kupang: Universitas Nusa Cendana.

Naisenu, M. A. (2020). Fungsi sosial dan proses pembuatan kain tenun tradisional masyarakat Amanatun. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 7(1), 23–34.

Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2020). Warisan Budaya Tenun Ikat Nusa Tenggara Timur. Kupang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi NTT.

Sutrisno, M. (2011). Ranah Estetika: Seni, Keindahan, dan Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius.

Bishop, C. M. (2006). Pattern Recognition and Machine Learning. New York: Springer.

Brownlee, J. (2020). Deep Learning for Computer Vision. Machine Learning Mastery.

Chollet, F. (2018). Deep Learning with Python. New York: Manning Publications.

Géron, A. (2019). Hands-On Machine Learning with Scikit-Learn, Keras, and TensorFlow (2nd ed.). Sebastopol, CA: O'Reilly Media.

Goodfellow, I., Bengio, Y., & Courville, A. (2016). Deep Learning. Cambridge, MA: MIT Press.

Google. (2023). Teachable Machine. Diakses dari https://teachablemachine.withgoogle.com

Han, J., Kamber, M., & Pei, J. (2012). Data Mining: Concepts and Techniques (3rd ed.). Waltham, MA: Morgan Kaufmann.

Kelleher, J. D., Namee, B. M., & D'Arcy, A. (2015). Fundamentals of Machine Learning for Predictive Data Analytics. Cambridge, MA: MIT Press.

Russell, S., & Norvig, P. (2021). Artificial Intelligence: A Modern Approach (4th ed.). Boston: Pearson.

Zhang, C., Bengio, S., Hardt, M., Recht, B., & Vinyals, O. (2017). Understanding deep learning requires rethinking generalization. Proceedings of the International Conference on Learning Representations (ICLR).